

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ratna Megawangi dalam Aditya (2012) menyatakan bahwa:

Berdasarkan data *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* 2007, hanya 1% siswa Indonesia yang memiliki kemampuan berpikir *advanced* (mengolah informasi, membuat generalisasi, menyelesaikan masalah nonrutin, dan mengambil kesimpulan data).

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa belum menguasai kegiatan membuat generalisasi dan menyelesaikan masalah nonrutin. Hal tersebut dapat diatasi dengan memberikan latihan kemampuan generalisasi dan pemecahan masalah secara perlahan di dalam kelas.

Senada dengan hal tersebut, Fredi Munger (Sari, 2009) menyatakan bahwa:

Kemampuan membaca, ilmu pasti, matematika, dan penalaran siswa Indonesia, berdasarkan tiga survei, menunjukkan nilai di bawah rata-rata skor internasional 500. Tiga survei yang dimaksud adalah *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* 2006, *Programme for International Student Assessment Study (PISA)* 2006, serta *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* 2007.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa di Indonesia secara umum masih belum ahli dalam mengolah informasi, membuat generalisasi, menyelesaikan masalah nonrutin dan mengambil kesimpulan data. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat digolongkan ke dalam *Successful Intelligence (SI)* yang dianggap lebih penting daripada *hard skills* menurut Robert Strenberg (Aditya, 2012).

Berdasarkan survei yang ada, akan muncul pertanyaan mengapa sistem pendidikan di Indonesia belum dapat menghasilkan *SI* yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena beberapa hal. Ratna Megawangi dalam Aditya (2012) menyatakan bahwa beberapa penyebabnya adalah karena ‘...proses belajar yang berorientasi terlalu akademik melalui metode hafalan, latihan berulang/*drilling*, instruksi terstruktur, dan pengajaran satu arah seperti yang dilakukan di sekolah

Nisa Permatasari, 2013

Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-Op Co-Op Dengan Pendekatan Pemecahan Masalah Terhadap Peningkatan Kemampuan Generalisasi Matematis Siswa SMP
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konvensional...’ Menurutnya, kegiatan tersebut akan berpotensi negatif terhadap terbentuknya *SI*.

Salah satu *SI* yang disebutkan adalah membuat generalisasi yang dianggap masih kurang dikuasai oleh siswa. Gagne (Herdian, 2010) berpendapat bahwa kemampuan generalisasi dapat diartikan sebagai transfer belajar. Transfer belajar ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menangkap struktur pokok, pola, dan prinsip-prinsip umum. Ini artinya, bila siswa sudah menguasai kemampuan generalisasi, maka siswa tersebut dapat memecahkan masalah karena dapat menangkap ciri-ciri atau sifat umum yang terdapat dalam sejumlah hal-hal khusus.

Pengukuran kemampuan generalisasi biasanya disajikan dalam soal yang berbentuk cerita. Soal cerita pun biasanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tak rutin. Berdasarkan survei yang telah disebutkan sebelumnya, menyelesaikan masalah nonrutin merupakan salah satu keterampilan yang belum dikuasai siswa. Maka dari itu, kemampuan generalisasi kali ini dihubungkan dengan pemecahan masalah yang dalam hal ini adalah pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika.

Seperti yang diketahui bahwa pemecahan masalah sangat berperan penting dalam proses pembelajaran karena siswa kemungkinan akan memperoleh soal atau masalah yang tidak rutin. Akan tetapi dalam pembelajaran di sekolah khususnya negara kita, pemecahan masalah jarang sekali digunakan. Padahal Tim MKPBM (2001) menyatakan bahwa “...di negara-negara maju seperti Amerika dan Jepang, kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah merupakan inti dari kegiatan pembelajaran matematika di sekolah...”.

Dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan pemecahan masalah, Tim MKPBM (2001) menyatakan bahwa “...manajemen kelas yang baik adalah dengan membagi atau mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil...”. Kelompok kecil tersebut bertujuan agar siswa dapat mengerjakan masalah dengan optimal dengan cara saling berdiskusi, bertukar ide, dan memperdebatkan alternatif pemecahan masalah. Apabila siswa dikondisikan menjadi kelompok besar, kemungkinan tidak semua siswa berpartisipasi dalam memecahkan masalah.

Nisa Permatasari, 2013

Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-Op Co-Op Dengan Pendekatan Pemecahan Masalah Terhadap Peningkatan Kemampuan Generalisasi Matematis Siswa SMP
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Begitu pula apabila dikerjakan secara individu, siswa akan kesulitan dan bingung untuk memecahkan masalah.

Kelompok-kelompok kecil yang sesuai dengan proses pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah adalah *cooperative learning* atau yang biasa disebut pembelajaran kooperatif. Depdiknas (Komalasari, 2010) menyatakan bahwa ‘...pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar...’.

Model pembelajaran kooperatif terbagi menjadi beberapa tipe, salah satunya adalah pembelajaran tipe *co-op co-op*. Krismanto (Anonim, 2012) menyatakan bahwa ‘...*co-op co-op* merupakan model pembelajaran kooperatif yang berorientasi pada tugas pembelajaran dan siswa mengendalikan apa dan bagaimana mempelajari bahan yang harus ditugaskan kepada mereka...’. Dalam model pembelajaran *co-op co-op* ini, setiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk mencapai keberhasilan bagi kelompoknya. Selain dituntut untuk memahami materi bagiannya, siswa pun ditugaskan menjelaskan kepada anggota dalam kelompoknya masing-masing, sehingga siswa akan berusaha sebaik mungkin agar menguasai materinya. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai pembimbing siswa dan memotivasi siswa agar aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik mengkaji dan melakukan penelitian mengenai peningkatan kemampuan generalisasi matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* dengan pendekatan pemecahan masalah sehingga penelitian ini diberi judul “Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op* dengan Pendekatan Pemecahan Masalah terhadap Peningkatan Kemampuan Generalisasi Matematis Siswa SMP.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah peningkatan kemampuan generalisasi matematis siswa yang mendapatkan pelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* dengan pendekatan pemecahan masalah lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pelajaran matematika dengan metode pembelajaran tradisional?
2. Bagaimana sikap siswa terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* dengan pendekatan pemecahan masalah dalam pelajaran matematika?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan generalisasi matematis siswa yang mendapatkan pelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* dengan pendekatan pemecahan masalah lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pelajaran matematika dengan metode pembelajaran tradisional.
2. Untuk mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* dengan pendekatan pemecahan masalah dalam pelajaran matematika.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* dengan pendekatan pemecahan masalah terhadap peningkatan kemampuan generalisasi matematis siswa. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak, diantaranya:

Nisa Permatasari, 2013

Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-Op Co-Op Dengan Pendekatan Pemecahan Masalah Terhadap Peningkatan Kemampuan Generalisasi Matematis Siswa SMP
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagi Guru Matematika

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* dengan pendekatan pemecahan masalah ini dapat menjadi alternatif model dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan generalisasi matematis siswa.

2. Bagi Siswa

Model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* dengan pendekatan pemecahan masalah ini dapat menjadi sarana belajar yang efektif dalam meningkatkan kemampuan generalisasi matematis siswa dan melatih siswa aktif dalam proses belajar dan proses berfikir.

3. Bagi Penulis

Laporan penelitian ini dapat menambah wawasan dan keterampilan penulis dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* dengan pendekatan pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan generalisasi matematis siswa.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran dalam peristilahan yang digunakan dalam laporan penelitian ini, maka diberikan beberapa definisi operasional untuk istilah-istilah sebagai berikut:

1. Kemampuan Generalisasi Matematis

Kemampuan generalisasi matematis adalah kemampuan seseorang dalam membuat suatu kesimpulan umum dari beberapa hal yang bersifat khusus untuk menyatakan pola dalam bentuk struktur/ data/ gambaran/ suku berikutnya dengan pasti dan tepat.

2. Pendekatan Pemecahan Masalah

Pendekatan pemecahan masalah adalah pendekatan yang mempelajari suatu ilmu pengetahuan dengan maksud mengubah keadaan yang aktual menjadi keadaan seperti yang dikehendaki dengan memperhatikan prosedur pemecahan yang sistematis.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op*

Model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang berorientasikan tugas pembelajaran di mana siswa yang berperan menentukan objek pembelajaran dan proses dalam mempelajari bahan yang harus ditugaskan kepada mereka. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 siswa. Setiap kelompok bertanggungjawab atas materi yang berbeda dan setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas submateri yang berbeda.

4. Metode Pembelajaran Tradisional

Metode pembelajaran tradisional adalah metode pembelajaran yang biasa dan sering diimplementasikan oleh guru pada saat mengajar. Pada metode tradisional ini, guru yang menjadi pusat pada saat proses pembelajaran berlangsung seperti metode ceramah dan tanya jawab. Siswa mengerjakan latihan soal dan membahasnya serta melakukan tanya jawab dengan guru.